
ECONOMIC DEVELOPMENT BASED ON GENDER EQUALITY IN THE INTERPRETATION OF SEYYED ALI KHAMENEI: TOWARDS GOLDEN INDONESIA 2045

NURUL KHAIR

Ahlul Bait University Tehran

Nurulkhair097@gmail.com

Abstract

In the context of MDGs (Millennium Development Goals), the enhancement of economic growth to alleviate poverty must be capable of driving the advancement of gender equality. Achieving gender equality entails eliminating developmental disparities between men and women across all fields. High gender equality will foster productivity, economic growth, and overall development efficiency. Gender discrimination remains prevalent in various aspects of life in Indonesia, with a trend towards improvement. This article discusses how gender equality contributes to boosting economic growth in Indonesia, drawing on an analysis of Seyyed Ali Khamenei's ideas to grasp the essence of economic development within the framework of gender equality. The research's objective is to analyze the role of gender equality in Indonesia's economic growth. Gender equality is assessed through indicators such as life expectancy, labor force participation rates, and the average years of schooling for women compared to men. Using panel data, this study reveals that the ratios of female to male life expectancy, female to male labor force participation rates, and female-to-male average years of schooling significantly enhance economic growth in Indonesia. Gender equality emerges as a key solution to bolster economic growth. The

current role of women must no longer be underestimated, particularly in their economic contributions, underscoring the importance of women's economic empowerment programs.

Keywords: *Development, Economy, Equality, Gender, Interpretation.*

Abstrak

Dalam isu MDGs, peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan kemiskinan harus mampu mendorong peningkatan kesetaraan gender. Pencapaian kesetaraan gender artinya menghilangkan kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang. Tingginya kesetaraan gender akan mendorong produktivitas, pertumbuhan ekonomi, dan efisiensi pembangunan secara keseluruhan. Kondisi diskriminasi gender di Indonesia masih banyak terjadi dalam seluruh aspek kehidupan dengan kecenderungan mengalami perbaikan. Artikel ini membahas bagaimana kesetaraan gender dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui telaah pemikiran Sayid Ali Khamenei untuk memperoleh hakikat pembangunan ekonomi dalam kesetaraan gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kesetaraan gender dilihat dari besarnya angka harapan hidup, tingkat partisipasi angkatan kerja dan rata-rata lama sekolah antara perempuan dan laki-laki. Menggunakan data panel, studi ini menunjukkan bahwa rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki, dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kesetaraan gender menjadi salah satu solusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Peran perempuan saat ini sudah tidak boleh lagi dipandang sebelah mata dalam perannya di bidang ekonomi, sehingga program pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi penting.

Kata kunci: *Pembangunan, Ekonomi, Kesetaraan, Gender, Tafsir.*

INTRODUCTION

Pertumbuhan ekonomi global hari ini menuntut pembangunan suatu negara harus meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang bertujuan merealisasikan kemajuan yang nyata dalam rangka memutuskan rantai kemiskinan. Peningkatan kualitas hidup diartikan kesejahteraan hidup yang dipandang polemik dihadapi masyarakat modern (Suselo 2008). Badan Fisikal Kementerian Keuangan dalam laporannya berjudul *Tingkat Kemiskinan Maret 2022 Menurun di Tengah Risiko, APBN akan Terus Menjadi Shock Absorber* menjelaskan tingkat kemiskinan di Indonesia bergantung pada pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka kemiskinan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi lambat, maka kemiskinan akan meningkat (Badan Kebijakan Fisikal Kementerian Keuangan 2023).

Mansur Faqih dalam *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial* menjelaskan pertumbuhan ekonomi dicapai melalui pemerataan pendapatan secara adil, baik dari sisi jenis kelamin, wilayah, dan suku. Pandangan Mansur Faqih dipertegas Lincholin Arsyad dalam salah satu karyanya, *Ekonomi Pembangunan*, menyebutkan perkembangan ekonomi dalam keindonesiaan dapat terealisasi secara matang dengan memberdayakan perekonomian masyarakat secara universal tanpa memandang status jenis kelamin atau kesukuan, guna mengatasi kemiskinan global (Faqih 2013). Kemiskinan global tidak sebatas diatasi melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan meninjau pendapatan per wilayah, namun juga dipahami berdasarkan kesetaraan gender untuk menekan *United Nation Development Programme* (UNDP) (Nainggolan dan Soleman 2022).

Dalam dinamika para pemikir, kesetaraan gender dapat diartikan pemberdayaan peran secara optimal antara laki-laki dan perempuan. Frestiana Dyah Mulasari dalam penelitiannya menjelaskan laki-laki dan perempuan memiliki peran, perilaku, dan kegiatan produksi untuk meningkatkan status perekonomian, guna mendeskripsikan kesejahteraan hidupnya di realitas (Mulansari

2015). Karl Marx dalam teori stuktur masyarakat menilai setiap individu berperan berdasarkan potensi memproduksi barang secara bebas untuk menunjang kesejahteraan hidupnya. Karl Marx mendeskripsikan kesejahteraan merupakan sikap merealisasikan cita-cita manusia untuk hidup secara layak tanpa dibebankan berbagai norma atau aturan yang dapat membatasi potensi individu. Dalam kasus kesetaraan gender, dipahami bahwa perempuan dan laki-laki berperan berdasarkan potensinya untuk mengaktualkan cita-cita hidupnya dalam bingkai perekonomian di realitas (Syamsiah 2014).

Teori struktur masyarakat dalam sistematika pemikiran Karl Marx kemudian diadopsi para feminisme kontemporer seperti Helen Tierney, yang menjelaskan kesetaraan gender dalam ruang ekonomi berusaha untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam rangka meningkatkan pendapatan negara berdasarkan produksi barang yang sesuai dengan kebutuhan komoditas (Tierney 1999). Sedangkan D. Haraway memandang pertumbuhan ekonomi merupakan tugas bagi setiap warga negara tanpa dibatasi jenis kelamin, karena setiap warga negara memiliki fungsi dan pemikiran yang berbeda untuk mencapai satu tujuan yang sama, yaitu kemajuan pembangunan negara. Guna mencapai tujuan bersama, setiap warga negara diberikan wadah untuk meningkatkan kapasitas produksi nasional, peningkatan jumlah konsumsi, dan peningkatan pendapatan. Lebih lanjut, laju pertumbuhan ekonomi dapat ditinjau melalui dua aspek utama: (1) *output* total, dan (2) pertumbuhan penduduk (Lindsey 1990).

Pertumbuhan ekonomi menjadi penting terkait penurunan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi berarti terjadi peningkatan pendapat. Pertumbuhan ekonomi terkait pula dengan pertumbuhan penduduk (Mosses 1996). Pertumbuhan penduduk berdampak pada struktur demografi sehingga memengaruhi komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Pertumbuhan penduduk akibat pertumbuhan ekonomi harus mampu membawa kesetaraan gender. Dengan

demikian, dapat dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi dipandang penting untuk merealisasikan kemajuan pembangunan negara dalam perspektif para pemikir kontemporer.

Lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi Indonesia di tiga puluh empat (34) provinsi mengalami perkembangan signifikan, meskipun terdapat beberapa wilayah tidak mencapai target, sebagaimana akan dijelaskan melalui gambar di bawah ini:

No.	Provinsi	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Tahun Dasar 2010 (%)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Provinsi Aceh	4.14	-0.37	2.79	5.97	0.00
2	Provinsi Sumatera Utara	5.22	-1.07	2.61	4.73	0.00
3	Provinsi Sumatera Barat	5.01	-1.61	3.29	4.38	0.00
4	Provinsi Riau	2.81	-1.13	2.86	2.62	0.00
5	Provinsi Jambi	4.35	-0.51	3.69	4.08	0.00
6	Provinsi Sumatera Selatan	5.69	-0.11	3.58	5.23	0.00
7	Provinsi Bengkulu	4.94	-0.02	3.27	4.31	0.00
8	Provinsi Lampung	5.26	-1.66	2.77	4.28	0.00
9	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	3.32	-2.29	2.95	4.40	0.00
10	Provinsi Kepulauan Riau	4.83	-3.80	3.43	5.08	0.00
11	Provinsi DKI Jakarta	5.82	-2.39	3.56	5.25	0.00
12	Provinsi Jawa Barat	5.02	-2.52	3.74	5.42	0.00
13	Provinsi Jawa Tengah	5.36	-2.65	3.30	5.07	0.00
14	Provinsi DI Yogyakarta	6.59	-2.47	3.58	5.16	0.00
15	Provinsi Jawa Timur	5.53	-2.33	3.30	5.94	0.00
16	Provinsi Banten	5.26	-3.39	4.49	5.02	0.00
17	Provinsi Bali	5.60	-9.34	2.46	5.84	0.00
18	Provinsi Nusa Tenggara Barat	3.90	-0.62	2.90	4.96	0.00
19	Provinsi Nusa Tenggara Timur	5.25	-0.84	2.52	3.08	0.00
20	Provinsi Kalimantan Barat	5.09	-1.82	4.80	5.07	0.00
21	Provinsi Kalimantan Tengah	6.12	-1.41	3.88	5.42	0.00
22	Provinsi Kalimantan Selatan	4.09	-1.82	3.36	5.07	0.00
23	Provinsi Kalimantan Timur	4.70	-2.90	2.35	4.98	0.00
24	Provinsi Kalimantan Utara	6.89	-1.09	3.98	5.34	0.00
25	Provinsi Sulawesi Utara	5.65	-0.99	4.16	5.42	0.00
26	Provinsi Sulawesi Tengah	8.83	4.86	11.75	15.17	0.00
27	Provinsi Sulawesi Selatan	6.91	-0.71	4.84	5.09	0.00
28	Provinsi Sulawesi Tenggara	6.50	-0.65	4.10	5.53	0.00
29	Provinsi Gorontalo	6.40	-0.02	2.81	4.04	0.00
30	Provinsi Sulawesi Barat	5.56	-2.34	2.57	2.30	0.00
31	Provinsi Maluku	5.41	-0.91	3.05	5.11	0.00
32	Provinsi Maluku Utara	6.25	5.39	16.79	12.94	0.00
33	Provinsi Papua Barat	2.66	-0.76	4.51	2.01	0.00
34	Provinsi Papua	-15.74	2.39	15.16	9.97	0.00

Gambar di atas menjelaskan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022. Diketahui bahwa dari 34 provinsi, hanya 16 wilayah yang mencapai target pertumbuhan ekonomi global, dideskripsikan warna hijau, sedangkan 15 provinsi Indonesia belum mencapai target pertumbuhan ekonomi global yang dideskripsikan warna merah (Arif 2018). Adapun 3 provinsi lainnya: Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, dan Kepulauan Bangka Belitung hampir

mendekati target pertumbuhan ekonomi global. Agnes Vera Yanti dalam “Dampak Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” menyebutkan perbedaan pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah di Indonesia didasari belum meratanya pemberdayaan gender secara universal. Pemberdayaan gender dapat dimaksimalkan di bidang kesehatan, pendidikan, dan tenaga kerja yang dinilai dapat meningkatkan peran perempuan di ruang publik untuk memakmurkan dan menyejahterakan diri dan masyarakat Indonesia secara luas (Yanti 2016).

Berdasarkan ragam penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kesetaraan gender dalam pertumbuhan ekonomi berusaha meningkatkan kontribusi perempuan di ruang publik berasaskan potensi dan kemampuan eksistensi. Para pemikir seperti Karl Marx, V. Mosco, dan D. Haraway memandang setiap warga negara berkedudukan sejajar untuk mengaktualkan potensi dalam rangka menyejahterakan dirinya sebagai cita maupun tanggung jawab keberadaan di realitas. Namun, perlu dipahami bahwa kesetaraan gender sebagai basis pertumbuhan ekonomi menurut para pemikir barat sebatas membaca potensi dan peluang individu secara materiel dengan melibatkan kebebasan manusia (Nasr 1990). Akibatnya, manusia akan bergerak untuk menyejahterakan dirinya tanpa memandang kebutuhan orang lain.

Seyyed Hossein Nasr dalam “*Man and Nature*” menjelaskan bahwa para pemikir barat telah membagi dua eksistensi dalam kehidupan manusia, yaitu subjek dan objek. Subjek adalah pelaku yang memiliki kedudukan untuk memengaruhi objek. Sedangkan, objek adalah keberadaan yang dipengaruhi subjek. Subjek senantiasa mengutamakan kepentingan dan keuntungan pribadi, sehingga berbagai cara untuk merealisasikan visi hidup adalah suatu keharusan dalam rangka mencapai kebahagiaan diri (Copleston 1985). Akibatnya, pertumbuhan ekonomi dalam basis gender tidak sekadar memandang kesenjangan laki-laki dan perempuan, akan tetapi keterpisahan antara eksistensi individu yang satu dan

lainnya, akibat penawaran para pemikir barat yang menitikberatkan aspek materi dalam hidup manusia. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi tidak dapat terealisasi yang ditandai berbagai perpecahan berimplikasi kemunduran kesejahteraan masyarakat. Kemunduran kesejahteraan akan berdampak pada tidak terealisasinya Indonesia emas di tahun 2045.

Demi mengatasi berbagai pandangan para pemikir barat, tulisan ini berusaha membaca dampak kesetaraan gender terhadap pembangunan ekonomi dalam rangka menuju Indonesia emas di tahun 2045 yang dipandang visi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memberdayakan berbagai potensi yang dimiliki anak bangsa, baik perempuan maupun laki-laki. Penulis mengkaji wacana pembangunan ekonomi berbasis kesetaraan gender berdasarkan penafsiran Sayid Ali Khamenei untuk memahami peran al-Qur'an meningkatkan kesejahteraan masyarakat, guna mencapai Indonesia emas melalui potensi yang dimiliki.

Mostafa Travideh menjelaskan corak penafsiran Sayid Ali Khamenei dalam beberapa permasalahan menggunakan pendekatan *tahlili* dan tematik untuk menganalisis objek pembahasan secara rasional dan logis, sehingga dapat diterima secara universal. Dalam kasus pembangunan ekonomi berbasis kesetaraan gender dipahami terdapat beberapa ayat yang digunakan Sayid Ali Khamenei, seperti QS. Hūd [11]:61, QS. Al-Dhāriyāt [51]:56, QS. Al-Qaṣaṣ [28]:77, QS. Āli 'Imrān [3]:195, QS. Al-Hujurāt [49]:13, QS. Al-Mulk [67]: 15, QS. Al-Baqarah [2]:25 (Khamenei 2013).

Tujuh ayat di atas memiliki penjelasan yang berbeda. QS. Al-Dhāriyāt [51]:56 mendeskripsikan eksistensi setiap manusia setara atau sejajar di hadapan Tuhan dan memiliki tugas yang sama. QS. Al-Mulk [67]:15 mendeskripsikan rezeki Tuhan berada di seluruh bumi-Nya, sehingga individu bersama-sama menyejahterakan dirinya di dunia. Sayid Ali Khamenei memaknai QS. Al-Mulk [67]:15, ialah kuasa Allah Swt. yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk-Nya untuk senantiasa berbagai satu sama lain, guna meningkatkan

hubungan horizontal dalam rangka menyejahterakan aspek sosial yang berdampak terhadap kesempurnaan jiwa individu di hari kebangkitan (Khamenei 2015c).

Tafsir QS. Al-Ḥujurāt [49]:13 dalam pandangan Sayid Ali Khamenei adalah proses individu mengenal satu sama lain yang dipandang memahami tujuan bersama, yaitu mencapai kemuliaan di hadapan Allah Swt. Setiap individu memiliki orientasi menuju kemuliaan yang dipandang sebagai kesejahteraan eksistensi. Namun, kesejahteraan eksistensi juga harus dinisbahkan kepada keberadaan yang Maha Sejahtera atau tidak bergantung pada di luar dirinya, yaitu Allah Swt. Dalam konteks QS. Al-Ḥujurāt [49]:13 bahwa manusia membutuhkan keberadaan individu lain untuk menyejahterakan diri (Khamenei 2015b). Artinya, setiap individu harus terlibat untuk mencapai visi universal, kemuliaan atau *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ*. Jika ditinjau secara radikal, maka dipahami bahwa QS. Al-Qaṣaṣ [28]:77 menjelaskan keseimbangan hidup dunia dan akhirat untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Sayid Ali Khamenei memandang bahwa QS. Al-Qaṣaṣ [28]:77 berusaha menumbuhkan semangat bekerja yang tinggi untuk memperbaiki taraf hidup baik (Khamenei 2013).

Dalam kasus perkembangan ekonomi, semangat bekerja dapat diterapkan secara universal untuk meningkatkan kesejahteraan hidup yang dipandang sebagai proses mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]:77 adalah kebahagiaan duniawi yang dibangun secara sosial yang mengimplikasikan kenikmatan akhirat sebagai hasil dari perilaku di alam materi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penafsiran ayat-ayat pembangunan ekonomi berbasis kesetaraan gender perspektif Sayid Ali Khamenei berusaha mendeskripsikan eksistensi perempuan dan laki-laki merupakan keberadaan yang sejajar atau sama di hadapan Allah Swt. yang senantiasa memberikan rezekinya untuk memakmurkan dan menyejahterakan hambanya sebagai tanggung jawab di realitas (Khamenei 2013).

Dalam beberapa kajian terdahulu juga disebutkan urgensi pembangunan ekonomi berbasis kesetaraan gender, seperti penelitian berjudul “Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender dalam Bidang Ekonomi pada Masyarakat Tradisional” karya Siti Nurul Khaerani yang menjelaskan kesetaraan gender merupakan wadah bagi setiap individu mengaktualkan potensinya untuk berkontribusi memajukan perekonomian. Dengan demikian, kesetaraan gender berarti meningkatkan peran dan eksistensi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan (Khairani 201). Adapun penelitian lainnya berjudul “Kesetaraan Gender Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” karya Samsul Arif yang mendiskusikan pengaruh kesetaraan gender terhadap angka pertumbuhan ekonomi. Pengaruh utamanya ialah individu bekerja sama secara konsep maupun praktik untuk memperoleh pendapat maksimal sebagai sikap memajukan negara (Arif 2018). Hal yang sama juga dijelaskan dalam artikelnya berjudul “Pembangunan Berwawasan Gender dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” menilai pembangunan dapat direalisasikan melalui sikap melalui kontribusi universal (Nainggolan and Soleman 2022).

Penulis fokus pada pertanyaan bagaimana penafsiran Sayid Ali Khamenei tentang perkembangan ekonomi berbasis kesetaraan gender. Untuk mengurai lebih jauh penafsiran Sayid Ali Khamenei, maka perlu diketahui makna gender dalam pandangan para pemikir, bagaimana kesetaraan gender sebagai basis perkembangan ekonomi dalam al-Qur'an, juga bagaimana kesetaraan gender sebagai basis perkembangan ekonomi dalam al-Qur'an. Sehingga kemudian dapat kita temukan penafsiran dan tawaran Sayid Ali Khamenei terhadap perkembangan ekonomi berbasis kesetaraan gender.

RESULTS AND DISCUSSION

Makna Gender

Gender secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seks (Umar 2010). Dalam *Webster's New World Dictionary* gender didefinisikan sebagai perbedaan yang terlihat antara pria dan

wanita dalam hal nilai dan perilaku. Pada saat yang sama, para pakar dan pengamat gender memiliki pandangan yang berbeda tentang terminologi tersebut (“Definition of Gender” 2023). *The Women’s Studies Encyclopedia* menjelaskan definisi yang cukup komprehensif bahwa gender adalah konsep budaya yang cenderung membedakan peran, perilaku, cara berpikir, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan saat mereka berkembang di masyarakat (Tierney 1999, 70). Adapun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata gender diartikan jenis kelamin yang membedakan keberadaan fisik individu (“Arti Kata Gender-KBBI Online” 2023). Definisi serupa juga diberikan oleh H. T. Wilson dalam *Sex and Gender*, yang mendefinisikan gender sebagai dasar untuk mendefinisikan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif terhadap pemisahan laki-laki dan perempuan (Wilson 1989). Pada saat yang sama, pakar dan pemerhati kesetaraan Indonesia juga berbicara tentang mengonseptualisasikan dan menyelesaikan isu gender.

Musdah Mulia berpendapat bahwa gender adalah konsep yang mengacu pada pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah dari waktu ke waktu (Mulia 2014). Nasaruddin Umar juga mengungkapkan definisi yang senada bahwa gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif sosial budaya (Umar 2010). Seks, dalam konteks ini, mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari perspektif nonbiologis. Sementara itu, gender didefinisikan dalam rumusan menteri perempuan sebagai interpretasi budaya-mental atas perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang tepat antara laki-laki dan perempuan (Lindsey 1990).

Dari perbedaan definisi para ahli dan pemerhati gender, jelas bahwa gender merupakan konsep yang bergantung pada gesekan dan pengaruh sosial budaya untuk mengidentifikasi peran dan tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Gender adalah

bentuk masyarakat yang dibentuk oleh cara berpikir dan budaya yang berkembang di antara mereka, bukan sesuatu yang alamiah (Mosses 1996). Namun, gender seringkali didefinisikan dan bertemu dengan gender yang secara biologis didefinisikan dalam istilah laki-laki dan perempuan. Dalam istilah umum, keduanya bisa diterjemahkan sebagai “seks”, tetapi makna keduanya berbeda. Gender lebih terkait dengan makna biologis, sedangkan gender lebih terkait dengan makna sosial (Syamsiah 2014).

Pembedaan yang jelas dibuat antara seks dan gender. Jenis kelamin adalah karakteristik biologis yang melekat pada manusia. Pada saat yang sama, gender merupakan karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan, dibangun dan didasarkan melalui pengaruh sosial dan budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa gender pada hakikatnya lebih menitikberatkan pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek nonbiologis lainnya (Nye 1976). Karena gender merupakan produk sosial dan budaya, maka konsep ini harus diubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu. Perbedaan gender pada dasarnya adalah struktur yang secara sosial dan budaya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi. Perbedaan gender, di sisi lain, dipandang sebagai sesuatu yang wajar, yang mengarah pada ketidakadilan dan ketimpangan gender (Muin 1992).

Kesetaraan Gender sebagai Basis Perkembangan Ekonomi Menurut Al-Qur'an

Saat ini, penggunaan gender dalam studi wanita umumnya ditekankan. Di Indonesia istilah yang sering digunakan dalam kajian perempuan adalah keadilan dan kesetaraan gender. Kesetaraan berasal dari kata “tara” yang berarti sama atau sejajar (Suhra 2013). Dengan demikian, kesetaraan gender dapat diartikan sebagai suatu tatanan sosial yang menciptakan kesamaan derajat dan kelas sosial sehingga laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan kesempatan yang sama untuk mewujudkan hak-haknya sebagai manusia sehingga

keduanya dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan untuk mencapai pertumbuhan dan kemajuan di dunia dalam berbagai bidang kehidupan (Tierney 1999).

Al-Qur'an mengajarkan kepada para penganutnya untuk memperhatikan konsep persamaan, keseimbangan, dan manfaat dengan bumi dan alam semesta. Konsep relasi gender dalam al-Qur'an tidak hanya mengatur keadilan dan kesetaraan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis, ekologis, dan teosentris mengatur pola hubungan mikrokosmik (manusia), makrokosmik (alam), dan ketuhanan. Ayat-ayat al-Qur'an dan Sunah Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang menjadi pedoman hidup manusia sepanjang masa (Permata 2020). Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai kemanusiaan, keadilan, kemandirian, kesetaraan, dan sebagainya. Mengenai nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, al-Qur'an tidak pernah mentolerir perbedaan dan penaklukan serta perlakuan diskriminatif antarmanusia (Mazaya 2014, 329). Ayat-ayat tentang kesetaraan gender dan tugas dan tanggung jawab manusia, seperti QS. Adh-Dhāriyāt [51]:56 berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Kebanyakan ahli tafsir menyatakan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah dalam rangka mengenal Allah Swt. Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt. baik dalam keadaan taat maupun dalam keadaan terpaksa. Pendapat ini dipelopori oleh Ibnu Jarir (Hidayati 2021). Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa tujuan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt., yaitu untuk mengetahui dan mengenal-Nya, karena jika manusia tidak diciptakan, mereka tidak akan mengetahui keberadaan dan keesaan-Nya (Fajar 1988).

Laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan sebagai hamba Allah Swt. Orang yang paling banyak berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain adalah orang yang paling mulia di sisi Allah Swt. Ukuran kehormatan seorang hamba di hadapan Allah Swt. hanya bergantung pada amal dan ketakwaan, tanpa memandang jenis kelamin, keturunan, suku, dan sebagainya. Bentuk sedekah yang bernilai antara lain adalah ketaatan yang tulus pada perintah Allah dan cinta kepada makhluk-Nya (Karolina 2022). Dua dimensi dari amal ini adalah cerminan dari pelayanan diri seorang hamba kepada tuannya dan manifestasi sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan dan cinta kasih kepada orang lain. Oleh karena itu, setiap laki-laki dan perempuan memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk menjadi hamba yang terbaik (*khair al-ummah*), sebagaimana termaktub dalam QS. Āli ‘Imrān [3]:110 (Karolina 2022):

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah....”

Jalaluddin Abdurahman Suyuthi menjelaskan arti *khair al-ummah* dalam QS. Āli ‘Imrān [3]:110 adalah sahabat-sahabat Nabi saw. dan orang-orang yang bisa meneladani perilaku beliau. Gelar paling mulia ini dapat diberikan kepada siapa saja yang bercita-cita menjalin hubungan baik dengan Tuhan (*hablun min Allah*) dan menjalin hubungan baik dengan manusia (*hablun min an-nas*) bahkan menjaga hubungan harmonis dengan alam (*imarah al-ardhi*) (Rahardjo 1999). Semakin baik hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan mereka dengan alam, semakin banyak alam semesta ini dapat digunakan. Karena dengan begitu setiap orang saling membantu dan bekerja sama satu sama lainnya (Shihab 1994).

Manusia di antara makhluk lainnya adalah ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna dan mulia. Ia diberi akal untuk berpikir, dan hati untuk merasakan. Kedua berkah ini tidak ditemukan pada makhluk lain mana pun. Itulah sebabnya Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan pikiran dan hati mereka untuk mengetahui dari mana mereka berasal, untuk apa mereka hidup, dan ke mana mereka akan kembali (Nata 2012). Jawaban atas pertanyaan filosofis ini hanya dapat ditemukan dalam tuntunan kitab suci, karena logika manusia tidak bisa memprediksi masa lalu dan tidak bisa menembus yang tidak terlihat. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa ada tiga tujuan dasar manusia hidup di realitas: (1) menyembah Allah Swt., (2) menjadi khalifah di bumi, dan (3) memakmurkan alam (Putra 2020).

Allah Swt. menciptakan dan menyediakan alam semesta beserta isinya untuk kebutuhan hidup dan kesejahteraan manusia, namun hasil dari sumber daya alam tersebut hanya diperolehnya dengan berusaha dan bekerja. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mewujudkan segala potensi dan kemampuannya dalam mengelola sumber daya alam sesuai kemampuan dan kompetensinya. Misalnya untuk menggali sumber kekayaan dari sektor pertanian, kita harus mengembangkan lahan pertanian, bercocok tanam, kemudian merawatnya dengan baik. Demikian juga untuk mencari nafkah di bidang perikanan, kita harus berusaha melaut untuk menangkap ikan atau mengembangkan tambak untuk membudidayakan ikan (Al-Qardhawi 2000). Demikian pula di sektor atau profesi lainnya, kita harus menggali dan memanfaatkan sumber-sumber tersebut, kemudian kita akan terpelihara dengan kekayaan alam yang diciptakan oleh Allah Swt. Selain mengelola sumber daya alam, manusia juga dibenarkan mencari nafkah sebagai pengusaha, pedagang, atau pencari nafkah. Ada banyak cara dan sarana mencari nafkah.

Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa pemeliharaan yang diperoleh harus dibenarkan oleh syarat agar tidak merugikan

berbagai pihak yang dapat menimbulkan bahaya. Itu sebabnya, al-Qur'an melarang produksi zat yang memabukkan dan berbahaya yang dapat mencemari lingkungan dan nyawa individu. Al-Qur'an mendorong manusia untuk bekerja secara profesional dan berusaha mencari nafkah seoptimal mungkin untuk kehidupan yang lebih baik (Putra 2020, 15). Dengan tersedianya sumber daya alam yang diperuntukkan bagi rakyat, maka menjadi tugas rakyat untuk mengelola dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya melalui pengelolaan pengetahuan dan kerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan ekonomi dapat tumbuh di tengah masyarakat.

Sumber daya alam jika dikelola secara optimal dengan tenaga yang profesional akan menghasilkan banyak hal yang bernilai dan berguna bagi manusia. Oleh karena itu, Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, baik di darat maupun di laut, merupakan modal besar bagi kesejahteraan seluruh rakyat, yang meningkatkan taraf hidup bahkan mampu menguasai pasar ekonomi dunia (Ulya 2017). Al-Qur'an merekomendasikan penggunaan sumber daya alam secara optimal dalam hal kesejahteraan manusia yang termaktub dalam QS. Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah (Allah) yang telah menjadikan bumi itu mudah bagi kalian, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu kembali.”

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa al-Qur'an juga membahas kebahagiaan duniawi dalam kehidupan manusia dengan meningkatkan harmonisasi dan kesetaraan antara sesama individu. Oleh karena itu, tidak sesuai dengan seruan al-Qur'an bahwa seseorang hanya dikhususkan untuk ibadah ritual saja dengan mengabaikan ibadah sosial dan ibadah yang berkaitan dengan

urusan duniawi. Kitab suci ini juga mengajarkan manusia untuk hidup seimbang antara memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Dalam pengertian ini, kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi secara seimbang, dan pemenuhan kebutuhan jasmani manusia tidak diutamakan dengan melupakan pemenuhan kebutuhan rohaninya, sebagaimana QS. Al-Qaṣaṣ [28]:77 menyebutkan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari dunia. Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Keseimbangan dalam hidup dan komitmen terhadapnya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan moral yang luhur dan meningkatkan taraf hidup. Sehubungan dengan sikap dan komitmen tersebut, masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam, mengetahui dan memahami bahwa kerja keras dalam urusan dunia merupakan bagian dari amalan yang ditonjolkan dalam al-Qur'an, sehingga terwujud dalam diri mereka untuk bekerja keras menjadi di dunia dan di akhirat. Sebagian umat Islam awam terkadang memiliki pemahaman Islam yang sempit atau tidak menyeluruh. Akibatnya, ajaran Islam dianggap terbatas pada ibadah ritual seperti salat, puasa, zakat, infak, haji, dan lain-lain (Syukur 2010). Individu harus diberikan pemahaman tentang Islam secara utuh, agar mereka tahu bahwa Islam memang agama yang mendorong, bukan menghalangi, pengikutnya untuk berhasil dan hidup profesional di dunia dan akhirat. Akan tetapi, disadari atau tidak, umat Islam selalu mendambakan kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat dalam doa-doanya. Dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada yang berdoa, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.’”

Umat Islam menempati mayoritas penduduk Indonesia. Oleh karena itu, umat Islam memiliki peranan yang besar untuk memutuskan kemajuan Indonesia. Jika umat Islam dapat mengoptimalkan potensinya dan meningkatkan kualitasnya, bekerja secara profesional, bekerja aktif, serta berinovasi di bidang dan profesi yang ditekuninya, maka ini bukan hanya mimpi bahwa Indonesia akan berkembang pesat di berbagai bidang kehidupan, baik ekonomi, pendidikan, politik, dan budaya menuju generasi emas di tahun 2045 (Zulkarnain 2008).

Penafsiran Sayid Ali Khamenei terhadap Ayat-Ayat Pembangunan Ekonomi dalam Kesetaraan Gender

Sayid Ali Khamenei mengkaji permasalahan pembangunan ekonomi dalam kesetaraan gender melalui QS. Al-Qaşaş [28]:77, *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat”* (وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ النَّارَ الْآخِرَةَ), bahwa setiap individu harus mencari rezeki yang dianugerahi Allah di muka bumi. Anugerah Allah menyertai setiap makhluknya selama proses mencari rezeki dicapai melalui jalan yang benar untuk membimbing manusia mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dalam QS. Al-Qaşaş [28]:77 tidak dapat diartikan kenikmatan duniawi. Akan tetapi, kebahagiaan yang bersifat rohanilah yang memengaruhi suasana hati manusia untuk membangun hubungan duniawi di realitas, sebagaimana terdeskripsikan dalam QS. Al-Baqarah [2]:201 (Khamenei 2015d):

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Di antara mereka ada juga yang berdoa, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.’”

Sayid Ali Khamenei memandang frasa “*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka*” (رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ) merupakan harapan utama individu untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat yang dipandang sebagai sebuah tanggung jawab. Dalam struktur pembangunan ekonomi, dapat dipahami bahwa memfasilitasi berbagai potensi individu merupakan jalan manusia merealisasikan potensi guna mengaktualkan cita hidupnya. Namun wadah potensi ini tidak sebatas diberikan pada satu kelompok maupun sebagian individu, akan tetapi secara universal atau dari berbagai golongan: laki-laki maupun perempuan (Khamenei 2015d). Dalam QS. Adh-Dhāriyāt [51]:56 dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari Zat Yang Maha Agung, sehingga potensi yang setara tanpa memandang aspek biologis atau jenis kelamin.

Kesetaraan potensi mendeskripsikan bahwa ekonomi dapat direalisasikan dengan melibatkan peran perempuan yang dipandang dapat meningkatkan pendapatan suatu negara melalui bakat yang dimiliki. Di satu sisi, kolaborasi potensi laki-laki dan perempuan dapat meningkatkan harmonisasi sesama makhluk ciptaan-Nya untuk mendeskripsikan kebahagiaan yang bersifat duniawi maupun rohani yang mencirikan umat terbaik, sebagaimana QS. Āli ‘Imrān [3]:110 yang berbunyi, “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah....” (كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ) (Khamenei 2015b).

Potongan QS. Āli ‘Imrān [3]:110 menjelaskan umat muslim adalah individu terbaik, karena membatasi diri dari berbagai perbuatan tercela yang dipandang tidak dapat membimbingnya menuju kebahagiaan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ayat-ayat pembangunan ekonomi dalam kesetaraan gender menurut penafsiran Sayid Ali Khamenei mengandung dorongan untuk mempraktikkan perilaku baik dinilai dapat mencapai ketenangan

jiwa, guna menggambarkan kebahagiaan duniawi (Karolina 2022). Lebih lanjut, kebahagiaan duniawi membangun nuansa harmonisasi setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki, untuk menjunjung tinggi setiap keberadaan yang memiliki potensi yang sejajar dalam rangka merealisasikan cita-cita hidup yang bersifat universal dalam membangun perekonomian negeri melalui kesetaraan gender (Nurhayati 2017). Pembangunan perekonomian negeri berbasis kesetaraan gender ini senantiasa menghadirkan nilai humanis, bertanggung jawab, dan transendensi yang dipandang memanusiakan sesama manusia untuk menghargai ragam potensi individu. Hal ini perlu dilakukan guna mencapai generasi emas 2045 sebagai cita-cita sosio ditandai kekayaan materi dan immateri. Kekayaan materi adalah kesejahteraan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat Indonesia, sedangkan kemapanan immateri adalah kecakapan etika atau perbuatan individu (Getteng 1997).

Berdasarkan ragam penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa generasi emas 2045 merupakan cita-cita sosio Indonesia yang berpotensi direalisasikan melalui sikap menghargai berbagai kemampuan individu atau sekelompok masyarakat. Sikap menghargai, pada dasarnya, terbuka tanpa memandang kekurangan atau kelemahan orang lain yang diartikan sebagai paradigma manusia untuk memanusiakan individu yang menghadirkan keselarasan dipandang sebagai salah satu ibadah, senantiasa membangun keharmonisasian sesama makhluk-Nya, sebagaimana QS. Adh-Dhāriyāt [51]:56 berbunyi (Khamenei 2015a):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat pembangunan ekonomi terhadap kesetaraan gender dalam tafsir Sayid Ali Khamenei berusaha untuk menyadarkan manusia terhadap

potensi yang dimiliki guna membangun negeri. Selanjutnya, bersikap terbuka untuk menghargai potensi orang lain dalam rangka membangun keharmonisan satu sama lain mencapai visi sosio yang tidak sebatas dapat diaktualkan satu atau sebagian kelompok masyarakat (Hidayati 2021). Keselarasan atau keharmonisan ini akan mendeskripsikan manusia memahami satu tujuan yang dipandang keutamaan sebagai tanggung jawab hidup setiap kelompok masyarakat, sehingga bergerak searah untuk meningkatkan pendapat ekonomi melalui sikap baik tanpa menciptakan kerusakan di muka bumi. Perbuatan baik, bergerak selaras, dan menjaga ketertiban akan menggambarkan *حَيْرُ أُمَّةٍ* yang memiliki kekayaan secara materi dan immateri di realitas (Shihab 2002).

CONCLUSION

Tafsir ayat-ayat kesetaraan gender dalam rangka pembangunan ekonomi menurut Sayid Ali Khamenei merupakan penawaran bijak untuk meningkatkan kemajuan dan mencapai visi atau cita sosio masyarakat Indonesia. Terdapat tiga ajaran kunci: *pertama*, tanggung jawab, yakni merealisasikan cita atau visi sosio dalam diri individu berdasarkan potensi keberadaannya di realitas; *kedua*, bersikap terbuka terhadap potensi yang dimiliki orang lain untuk berkolaborasi mencapai visi atau cita hidup yang dipandang sebagai tanggung jawab eksistensi dalam rangka mencapai kesempurnaan; *ketiga*, transendensi untuk bergerak selaras menghadirkan konsep umat terbaik yang berasal dari keberadaan Yang Maha Baik melalui berbagai perbuatan baik dan senantiasa menghindari berbagai kerusakan di realitas. Dengan demikian, jika konsep atau penawaran Sayid Ali Khamenei dapat diterapkan, maka Indonesia dapat merealisasikan gerbang awal generasi emas 2045 dengan membangun kemapanan akhlak, guna mencapai kemapanan materi atau pendapat negara.

REFERENCES

- Al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Arif, Samsul. 2018. "Kesetaraan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Kajian* 23 (1).
- "Arti Kata Gender - KBBI Online." 2023. May 6, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender>.
- Badan Kebijakan Fisikal Kementerian Keuangan. 2023. *Tingkat Kemiskinan Maret 2022 Menurun di Tengah Risiko: APBN Akan Terus Menjadi Shock Absorber*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Copleston, Frederick. 1985. *A History of Philosophy: Hobbes to Hume*. Vol. 5. New York: Bantam Doubleday Dell.
- "Definition of Gender." 2023. August 29, 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/gender>.
- Fajar, Wibowo. 1988. *Tuntunan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faqih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Getteng, Abd. Rahman. 1997. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan Al- Ahkam.
- Hidayati, Arvin Nurul. 2021. "Ibadah Menurut Qs. Az-Zariyat Ayat 56 dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Materi Alquran Hadis Kelas 10 Madrasah Aliyah." Jawa Timur: IAIN Ponorogo.
- Karolina, Asri. 2022. "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dalam Tinjauan Pendidikan Islam: Studi Pada Qs. Ali Imran: 110." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (2).
- Khairani, Siti Nurul. 2017. "Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender dalam Bidang Ekonomi pada Masyarakat Tradisional." *Qawwam* 11 (1).
- Khamenei, Sayid Ali. 2013. *Ṭarḥ-e Kullī Andīsh-e Islāmī Dar Qur'ān*. Tehran: Markaz-e Īmān-e Jihādi Şahbā.

- . 2015a. *Tafsîr-e Sûrah-e Adh-Dhâriyât*. Tehran: Inkilâb-e Islâmî.
- . 2015b. *Tafsîr-e Sûrah-e Âli ‘Imrân*. Tehran: Inkilâb-e Islâmî.
- . 2015c. *Tafsîr-e Sûrah-e Al-Mulk*. Tehran: Inkilâb-e Islâmî.
- . 2015d. *Tafsîr-e Sûrah-e al-Qaşş*. Tehran: Inkilâb-e Islâmî.
- Lindsey, Linda L. 1990. *Gender Roles: A Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mazaya, Vicky. 2014. “Kesetaraan Gender dalam Sejarah Islam.” *Jurnal Sawwa* 9 (2).
- Mosses, Julia Cleves. 1996. *Half the World Half a Chance: An Introduction to Gender and Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muin, H. Abd. 1992. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur’an*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulansari, Frestiana Dyah. 2015. “Peran Gender Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012.” *Economics Development Analysis Journal* 4 (3).
- Mulia, Musdah. 2014. *Indahnya Islam: Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Nauvan Pustaka.
- Nainggolan, Basaria, and Riky Soleman. 2022. “Pembangunan Berwawasan Gender dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Perspektif Maqashid Syariah Jasser Auda.” *Iqhtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 11 (2).
- Nasr, Seyyed Hossein. 1990. “Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.” In . London.
- Nata, Abuddin. 2012. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhayati, Nurhayati. 2017. “Formulasi Pendidikan Islam dalam Q.S Ali Imran Ayat 110.” *Jurnal Aqidah* 3 (2).
- Nye, F. Ivan. 1976. *Role Structure an Analisis of the Family*. California: Sage Library of Social Research.
- Permata, Rizkia. 2020. “Kedudukan Perempuan dalam Islam.” Tangerang: UIN Syarif Hidayatullah.

- Putra, Ahmad. 2020. "Sunnah, Sains, dan Peradaban Manusia: Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf al-Qardlawi." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 10 (1).
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Tafsîr Al-Misbah*. Bandung: MIzan.
- . 2002. *Tafsîr Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suhra, Safira. 2013. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an: Implikasinya Terhadap Hukum Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13 (2).
- Suselo, Sri Liani. 2008. "Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 10 (3).
- Syamsiah, Nur. 2014. "Wacana Kesetaraan Gender." *Sipakalebbi* 1 (2).
- Syukur, Amin. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Tierney, Helen. 1999. *Woman's Studies Encyclopedia*. New York: Green Wood Press.
- Ulya, Himmatul. 2017. "Studi Tafsir Q.S Al-Qaşaş Ayat 76-82: Perspektif Pendidikan Islam." Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Umar, Nasaruddin. 2010. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Wilson, H.T. 1989. *Sex and Gender*. Koln: E.J. Brill.
- Yanti, Agnes Vera. 2016. "Dampak Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Sosio Informa* 2 (1).
- Zulkarnain, Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.